



Pdt. David Tong, Ph.D.

Eksposisi Kitab Ibrani ke-6: "KRISTUS ADALAH IMAM"

Ibr.1:1-4

Kita terus berbicara mengenai supremasi Kristus, karena Kristus demikian penting dan utama. **Tujuh kalimat dari ayat 2-3 membicarakan supremasi Kristus:** 1) Ia ditetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. 2) Melalui Dia Allah telah menjadikan alam semesta. 3) Ia adalah cahaya kemuliaan Allah. 4) Ia adalah gambar wujud Allah. 5) Kristus menopang segala yang ada dengan FirmanNya yang penuh kekuasaan. 6) Ia selesai mengadakan penyucian dosa. 7) Ia duduk di sebelah kanan Allah yang Mahabesar. Lebih daripada itu menunjukkan **tiga jabatan penting dari Kristus, yakni sebagai Raja, Nabi, Imam**. Teologia-teologia lain mungkin tak terlalu mementingkan ke-3 jabatan ini, tapi saya katakan sekali lagi, hanya **teologia Reformed**, khususnya **pemikiran John Calvin menjadikan tiga jabatan ini sebagai hal yang sangat esensial**. Calvin mengatakan, *tiga jabatan ini sekaligus adalah fondasi iman yang menyelamatkan kita*. Seringkali kita katakan, iman yang menyelamatkan kita fondasinya jabatan Kristus yang menjadi Imam. Tidak! *Herman Bavinck* mengatakan, *ke tiga jabatan ini, walaupun berbeda, tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain*. Saya tidak akan mengulangi lagi contoh-contoh yang pernah kita bahas minggu lalu mengenai keterkaitan antara jabatan-jabatan Kristus ini. Saya mengingatkan sekali lagi, ketika satu teologi menekankan satu jabatan lebih dari jabatan yang lain, teologia tersebut kemungkinan akan berkompromi dan akhirnya menghasilkan teologi yang salah. Ajaran gereja dipelihara ketika ke tiga jabatan Kristus ini ditekankan. Dua minggu lalu kita sudah berbicara mengenai **Kristus adalah RAJA** dengan kalimat pertama, ke dua, dan ke lima: **ia ditetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada (1), melalui Dia Allah telah menjadikan alam semesta (2), ia menopang segala yang ada dengan FirmanNya yang penuh kekuasaan (5)**. Minggu lalu saya sudah menekankan bagaimana **Kristus juga seorang NABI** dengan kalimat ke tiga dan ke empat: **ia adalah cahaya kemuliaan Allah –He is the radiance of the glory of God (3), ia adalah gambar wujud Allah – the exact imprint of His nature (4)**. Kalimat ke tiga dan ke empat ini menunjukkan mengenai identitas Kristus! Identitas manusia ditentukan oleh apa yang dia lakukan, tapi identitas Kristus ditentukan oleh siapa Dia: Kristus adalah Allah; Dia adalah *the exact imprint* (cetakan yang persis sama) dengan natur Allah itu sendiri. Kristus adalah Nabi, karena Kristus menyatakan sepenuhnya siapa Allah itu. Berbeda dengan nabi-nabi lainnya, melalui Kristus pernyataan Allah adalah jelas bagi kita semua, karena Dia sendiri adalah Allah. Oleh karena itu **Allah tidak perlu lagi berbicara dengan nabi-nabi lain setelah Kristus datang dalam dunia ini**. Allah Bapa sudah selesai berbicara (*He has already spoken*; ayat 2a) melalui AnakNya. Secara singkat, **wajah yang bercahaya di dalam PL menunjukkan satu hal penting**. Ketika Musa menurunkan loh batu (hukum Taurat) dan melihat orang-orang Israel menyembah patung anak lembu emas, dia hancurkan loh batu itu lalu Tuhan memberikan loh batu yang ke dua. Ketika dia turun dari gunung Sinai dengan membawa dua loh batu Hukum Taurat, wajahnya bercahaya karena dia sudah bertemu dengan Allah dan orang-orang Israel melihatnya dan ketakutan (**Kel.34:29-30**). Dalam PB, Paulus menuliskan cahaya Musa ini harus berhenti (**2 Kor.3:7**). Dalam transfigurasi Kristus, wajah Kristus bercahaya (**Mat.17:2**), menunjukkan Kristus berbeda dengan Musa dan Elia yang ada di sampingNya. Suara Tuhan turun dari surga berkata: *"Inilah Anak yang Kukasih, kepadaNya lah Aku berkenan, dengarkanlah Dia!"* (**Mat.17:5**). **Sebagai seorang Nabi, Allah Bapa mengatakan, Kristus harus didengarkan**. Dalam **Why.1:16**, wajah Kristus bercahaya

seperti terik matahari dan sebagai seorang Nabi, Kristus memberi perintah kepada rasul Yohanes untuk menuliskan apa yang akan dia lihat (**Why.1:10**). Kristus adalah Nabi yang demikian berotoritas, karena Dialah Allah itu sendiri. Sekarang kita masuk ke dalam dua kalimat terakhir dari tujuh kalimat besar dalam **IBR.1:2-3**, yakni kalimat ke enam dan ke tujuh: **la selesai mengadakan penyucian dosa (6), la duduk di sebelah kanan yang Mahabesar (7)**. Kita masih ingat, Ibrani kemungkinan diberikan dalam bentuk khotbah secara lisan, baru dituliskan. Penulis/pengkhotbah kitab ini seakan-akan banyak menekankan mengenai jabatan Imam dari Kristus. Saya percaya bukan karena penulis Ibrani mementingkan jabatan ini lebih daripada yang lain, tapi karena pendengarnya adalah orang-orang Yahudi yang sekarang sudah bertobat menjadi Kristen. Mereka sudah terbiasa memiliki satu konsep, agamalah yang paling penting, *religious activities* –ritual-ritual yang harus dilakukan– dan *ceremonial laws* –Sunat, makan, korban bakaran, tabernakel, imam-imam –semua ini yang menentukan keselamatan mereka. Mereka sangat memegahkan sekali ritual-ritual yang membedakan orang Yahudi dengan non Yahudi, khususnya masalah makanan, sunat, dsb. Itu yang membedakan kita dengan bangsa-bangsa kafir. Penulis kitab Ibrani mengatakan, **semua ini hanya satu gambaran/bayangan dari apa yang akan digenapi oleh Kristus**. Ketika Kristus datang, Dia akan menggantikan dan menggantikan semua hal tersebut. Ritual-ritual menjadi satu hal yang tidak penting, karena Kristus akan menggantikan semua itu. Menarik sekali, dalam zaman abad permulaan orang Kristen dianggap orang ateis –sekarang ini kita anggap orang lain adalah orang ateis, karena tidak percaya Tuhan. Jangan lupa, dalam sejarah gereja kita (orang-orang Kristen) pernah dianggap ateis. Mengapa? Orang-orang dari agama-agama lain memiliki patung-patung yang menunjukkan itulah tuhan mereka. Ketika orang Kristen ditanya, dimanakah Tuhanmu, jawabnya, Tuhanku tidak bisa dilihat, tidak perlu ada patung lagi. Ketika ditanya, dimanakah bait Allahmu, orang Kristen saat itu mengatakan, kami sudah tidak memiliki bait Allah lagi. Mereka terus bertanya, dimanakah imam-imammu? Agama-agama lain memiliki imam-imam yang kelihatan secara kasat mata, sedangkan orang Kristen tidak memerlukan imam-imam lagi. Ketika ditanya, dimanakah korbanmu, orang Kristen katakan, kami sudah tidak memiliki korban lagi. Mengapa? Karena semuanya sudah digenapi di dalam Kristus. Sehingga kita tidak perlu lagi bait Allah, tidak perlu imam lagi, karena Dia adalah Imam Besar, tidak perlu memiliki korban bakaran lagi, karena Kristus sudah mengorbankan diriNya. Dimanakah Allah? Orang Yahudi juga tidak pernah membuat benda/patung yang menunjukkan Allah, karena Allah mereka tidak pernah bisa dilihat oleh manusia. Oleh karena itu kita dicap sebagai orang ateis. Salah satu alasan orang Kristen pada zaman abad permulaan dianiaya, karena dianggap tidak seperti orang-orang lain di dalam kerajaan Romawi –mereka adalah orang-orang ateis. Sebelum kita lanjutkan dua kalimat terakhir penting tadi, saya ajak kita untuk melihat satu proses sejarah dari penciptaan. Tuhan menciptakan manusia lalu manusia jatuh dalam dosa, Tuhan menyediakan keselamatan –orang Israel mendapatkan tanda-tanda keselamatan– dan tanda itu digenapkan melalui inkarnasi Kristus, sampai akhirnya Kristus menghakimi seluruh dunia. Dalam dunia moderen ini **banyak sekali orang bertanya mengenai fakta sejarah** dari **Kej.1-3**. Apakah benar Tuhan menciptakan seluruh alam semesta? Apakah benar di dalam dunia moderen dengan ilmu pengetahuannya yang demikian maju, kita masih bisa mengaminkan Tuhan benar-benar menciptakan seluruh alam semesta ini? Apakah kisah penciptaan ini benar adalah kisah sejarah atau hanya kisah moral saja yang mengajarkan kita berhutang kepada Tuhan? Perhatikan satu hal penting, Alkitab tidak menceritakan bagaimana Tuhan menciptakan alam saja saja, tetapi juga penciptaan manusia yang luar biasa. Tuhan menciptakan segala sesuatu melalui firman-Nya, tetapi di dalam **penciptaan manusia ada perencanaan (deliberation) di antara pribadi Allah Tritunggal (Kej.1:26)**: Tuhan berbicara antara Pribadi yang satu dengan Pribadi lainnya **dalam Allah Tritunggal**. Manusia diciptakan sesuai dengan

gambar dan rupa Allah Tritunggal. **Kej.2:7** menceritakan manusia diciptakan begitu unik: **diciptakan dari debu tanah, dibentuk oleh Tuhan, dan diberikan nafas hidup**. Namun pada zaman moderen ini manusia tidak mau mengakui semua hal itu. Bagi Darwinisme, manusia adalah hasil evolusi sama seperti binatang lain yang juga berevolusi dan kebetulan evolusi manusialah yang paling maju, sehingga kita memiliki akal budi yang bisa menganalisa dengan ratio, memiliki kesadaran atas keberadaan dirinya, dsb. Penciptaan pada Kej.1 banyak diperdebatkan bahkan di antara orang Kristen sendiri, khususnya dalam mengerti kata “hari” (*yom*). Dikatakan, Tuhan menciptakan dalam enam hari lalu pada hari ke-7 Tuhan beristirahat. Apakah satu hari diartikan sebagai 24 jam atau dimengerti sebagai satu jangka waktu geologis yang sangat panjang sekali? Mereka terus berdebat dan mempermasalahkan hal ini. Ada sekelompok orang Kristen menggunakan interpretasi terhadap kata hari (*yom*) untuk menguji ortodoksi seorang Kristen: Semua yang percaya, bahwa satu hari itu bukan 24 jam bukan orang Kristen sejati, karena dia sudah termakan pengaruh ajaran-ajaran Liberal –*heterodox*, bukan lagi *ortodox*. Ini klaim yang terlalu besar dan sangat disayangkan. Kenapa? Dalam sejarah gereja kalau kita perhatikan, Bapa-bapa Gereja seperti *Augustinus* dan *Aquinas* juga tidak percaya seluruh alam semesta diciptakan dalam enam hari penciptaan. *Mereka percaya seluruh alam semesta diciptakan sekaligus pada saat yang bersamaan*. Apakah mereka juga *heterodox*? Kita tidak bisa gegabah. Saya sendiri melihat Kej.1 mengenai penciptaan ini bisa diartikan dengan tiga interpretasi. Satu hari mungkin saya akan melakukan PA Khusus, melihat bagaimana kita bisa melihat interpretasi dari Kej.1-2. **Teologia Reformed** memberikan satu ruang dimana **hari bisa dimengerti sebagai satu jangka waktu yang panjang**. Yang penting adalah apa dasar eksegesis kita dalam menginterpretasikan kata “hari” di dalam Kej.1-2 ini. Saya percaya mereka yang mengatakan, satu hari penciptaan adalah satu jangka waktu yang panjang tetap bisa menemukan eksegesis di dalam Alkitab yang mendukung pernyataan itu. Yang mau saya tekankan, jangan pakai penciptaan hari itu sebagai satu *litmus test*, tes atas ortodoksi seseorang. Kalau engkau tidak percaya satu hari penciptaan adalah 24 jam, engkau adalah seorang Liberal/*heterodox*. Saudara tanpa sengaja mengkategorikan banyak sekali teolog yang penting dalam sejarah, termasuk *Augustinus, Aquinas, B.B. Warfield, Abraham Kuyper, Herman Bavinck* sebagai orang-orang *heterodox*. Jangan terlalu gegabah dalam hal ini! Yang lebih penting adalah mempertanyakan apakah kisah penciptaan ini adalah kisah historis atau bukan, apakah Tuhan benar-benar menciptakan atau tidak. Khususnya penciptaan Adam, apakah Adam adalah figure historis atau bukan. Kita sekarang hidup dalam satu zaman dimana sudah termakan oleh satu *filosof dunia*, namanya **Naturalism (Naturalisme) yang berpandangan, bahwa realita seluruh keberadaan alam (segala sesuatu) hanyalah sebatas apa yang mata bisa melihat**. Mata memandangi kemana, itulah batas realita kita; apa yang bisa kita buktikan dengan pancaindra kita, itulah realita (kenyataan). Orang yang termakan dengan filsafat semacam itu **tidak akan mengakui Kej.1:1**. Pasal pertama dan ayat pertama dalam Kitab orang Kristen sudah mengatakan **Supernaturalisme: “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”**. *Stephen Hawking* menyatakan, alam semesta harus ada, karena hukum-hukum alam tersebut –alam semesta akan melahirkan dirinya sendiri melalui teori *Big Bang*, dsb. Alkitab katakan, Allah menciptakan langit dan bumi ini. Bisa saja pakai *secondary causes* –hal-hal lain yang saya bicarakan tadi– tapi Allah yang memulai dan menjadikan segala sesuatu yang kita lihat, itu Supernaturalisme! Banyak sekali orang Kristen saat ini terjebak dalam satu pemikiran: “Jika engkau tidak bisa buktikan Allah ada, tidak usah bicara pada saya. Jika engkau tidak bisa buktikan Tuhan bisa lahir dari anak dara Maria, itu satu omong kosong. Jika engkau tidak bisa buktikan bagaimana satu hal yang mati lalu menjadi satu hal yang hidup kembali, itu tidak perlu dibicarakan lagi”. Kita jangan jadi orang Kristen yang bodoh dalam zaman moderen ini dibentuk oleh pemikiran kuno seperti Alkitab, ini hanya mitos. Buktikan lebih dahulu, baru aku percaya!

Tanpa bukti yang memadai, apa yang bisa dilihat/dirasakan/didengar/dimengerti –dirinya menjadi tolak ukur tersebut– semuanya omong kosong. Ini pandangan Naturalisme, semua di dalam natur (alam) harus dibuktikan melalui hal-hal atau proses di dalam alam, tidak bisa di luar alam, misalnya Allah yang menciptakan langit dan bumi. Orang dunia bersikeras, bahwa Naturalisme adalah realita satu-satunya walaupun mereka sendiri tidak bisa membuktikan hanya alam yang ada. Ini satu inkonsistensi dalam hidup mereka! Ada seorang teolog dan filsuf di Jakarta. Dia mengajar di sebuah Seminari penting di Jakarta –bukan Seminari kita. Dia berkata: “Apakah kita bisa percaya ular berbicara (dalam Kej.3) kepada Adam dan Hawa? Di dalam zaman moderen ini, apakah kita bertanggungjawab ketika tetap percaya, bahwa ada ular dan keledai berbicara? Bagaimana di dalam zaman moderen ini kita bisa menerima cerita-cerita yang tidak masuk akal seperti itu?”. Kalau kita sudah tersandung dalam hal-hal sepele seperti itu –ular dan keledai berbicara– kita akan tersandung dengan klaim-klaim dalam Alkitab yang lebih bombastis lagi, misalnya Kristus lahir dari anak dara Maria (bukan hasil hubungan seksual antara seorang laki-laki dan perempuan, tetapi karena kehendak Allah), bangkit dari antara orang mati, dsb. **Kekristenan dari awal sampai ayat yang terakhir bicara mengenai Supernaturalisme, bukan wilayah natur saja yang ada, tapi ada satu realita lain, yakni Allah itu sendiri.** Historisitas penciptaan adalah satu hal yang sangat penting, terlebih lagi, apakah Adam benar-benar diciptakan oleh Tuhan? Banyak sekali orang mencoba mengkompromikan Adam adalah hasil evolusi dari binatang-binatang sebelumnya. Kalau kita tidak bisa menerima historisitas penciptaan alam semesta, kita tidak bisa menerima historisitas penciptaan Adam. Bila demikian, kita juga tidak dapat menerima historisitas fakta kejatuhan Adam. Apa maksud kejatuhan itu kalau Adam tidak pernah diciptakan? Apa maksud Allah mengatakan, engkau diciptakan dari debu dan kembali menjadi debu, karena engkau akan menjadi orang yang mati? Apa maksud Allah menghukum manusia, apa maksud kematian tersebut? Apa tidak ada arti teologis di belakang kalimat dari kematian itu? Apakah itu hanya proses natural saja? Seorang anak kecil pulang dari Sekolah Minggu ditanya oleh mamanya, tadi di Sekolah Minggu diajarkan apa? Dia jawab, diajarkan tentang kisah Musa –Musa melawan Firaun, Musa membawa orang Israel keluar dari tanah perbudakan. Ketika Musa keluar dari Mesir membawa tentara-tentara Israel pakai senapan dan tank lalu memerangi orang-orang Mesir dengan persenjataan mereka juga. Tank lawan tank, helikopter lawan helikopter! Mamanya tambah melongo dan bertanya, gurumu tadi cerita tentang hal ini? Anak ini jawab, iya. Mamanya sekali lagi bertanya, gurumu tadi bercerita tentang apa? Anak itu akhirnya terpaksa berkata dengan satu kalimat: “Kalau ini saja mama tidak percaya, apalagi cerita aslinya. Cerita aslinya tambah tidak bisa dipercaya! Tuhan membuka laut Kolsom, kasih tulah, ada tiang api dan tiang awan. Semuanya tidak bisa dipercaya, tidak masuk akal karya pekerjaan Tuhan dalam menyelamatkan bangsa Israel”. Beberapa tahun yang lalu saya pernah membaca satu artikel yang menyanggah atau paling sedikit menjelaskan bagaimana orang Israel bisa melewati laut Kolsom. Dikatakan, itu sebenarnya salah terjemahan, itu bukan *Red Sea*, tapi *Reed Sea* (suatu badan air yang dangkal). Orang Israel bisa melewati genangan air tersebut, karena hanya setumit saja. Ini menjadi mujizat yang lebih besar, karena air yang dangkal itu bisa menenggelamkan orang-orang Mesir! Kalau kita tidak bisa menerima mengenai penciptaan Adam, maka begitu banyak hal lain bisa kita pertanyakan, yakni mengenai kejatuhan Adam, termasuk apakah Adam ke dua (Kristus) adalah fakta atau mitos? Banyak sekarang orang menerima itu hanya mitos yang dibuat supaya orang bisa mengerti ada cerita moral di belakangnya. Alkitab mengajarkan, Tuhan menciptakan dalam Kej.1-3 adalah historis (terjadi). **Kej.3**, ketika **Adam dan Hawa jatuh dalam dosa**, itu adalah kejatuhan yang historis. Sebelum saya bicara banyak mengenai jabatan Kristus sebagai Imam, kita perlu bicara mengenai apa kejatuhan itu sendiri. Hal ini sering terjadi dalam hidup kita. **Kejatuhan kita dalam dosa terjadi ketika kita gagal menaati Firman Tuhan dan itu dapat**

terjadi, karena kita tidak menganggap Firman Tuhan adalah hal yang otoritas dalam hidup kita. Kita mungkin tahu Tuhan pernah berkata demikian, tapi kita anggap itu hanya opini saja, sebab kita punya pandangan lain. Ketika kita melakukan hal yang kita pandang benar, maka kita sedang merelativisasikan Firman Tuhan dan bukan otoritas dalam hidup kita. Perhatikan **Kej.3:1! *Kalimat ular ini racun, karena sudah menyelewengkan perkataan Tuhan itu sendiri.*** Tuhan tidak pernah berkata demikian! **Kebaikan Tuhan bagi ular adalah satu kejahatan.** Ketika setan mencoba kita, setan akan menjadikan hal-hal baik yang Tuhan sudah berikan dalam hidup kita menjadi satu hal yang mengancam lalu kita merasa itu masih kurang -Tuhan kurang baik, kurang memberkati, dsb. Akhirnya kita tidak pernah puas dengan apa yang Tuhan sudah lakukan dalam hidup kita. **Kej.3:3, *perkataan perempuan itu adalah penyelewengan Firman Tuhan.*** Ketika kita dicobai oleh setan, seberapa banyak kita mengenal Firman Tuhan? Ketika Tuhan Yesus dicobai oleh iblis, maka Tuhan menggunakan Firman Tuhan satu demi satu untuk melawannya. Kalau kita tidak pernah mengerti, mengingat, dan merenungkan Firman Tuhan, mungkin tanpa sadar kita dapat menyelewengkan Firman Tuhan dengan menambahkan atau mengurangi Firman tersebut. Bukan hanya dibaca setiap hari, tapi renungkanlah Firman Tuhan itu siang dan malam, pikirkan dan gumulkanlah kalimat-kalimat itu! Ada yang penting kita ingat, ada yang menguatkan kita bisa disimpan dalam memori kita, karena suatu hari kita perlu mengeluarkan ayat-ayat tersebut. Jadilah anak-anak Tuhan yang bertumbuh dalam hal ini! **Kej.3:5, *perkataan ular*** (“engkau akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat”) juga ***dikonfirmasikan oleh Tuhan sendiri (ayat 22).*** **Kej.3:6**, ketika ular mencoba Hawa, ***Adam ada di sampingnya. Kejatuhan manusia dalam dosa sangat tragis sekali, karena Adam pada saat itu gagal menjalankan fungsinya sebagai raja, imam, dan nabi.*** Dia gagal sebagai raja, karena dia bukan lagi yang seharusnya memerintah semua ciptaan. Sekarang ordo ciptaan sudah terbalik; setan memerintah Hawa, Hawa memerintah Adam. Dia gagal sebagai imam, karena akhirnya tidak melakukan fungsinya sebagai mediator antara Tuhan dan ciptaan. Dia dimakan oleh perkataan ular itu. Dia juga gagal sebagai nabi, karena tidak memberitakan kebenaran Firman Tuhan pada saat itu. Seharusnya dia mengusir ular itu dari taman Eden dan menyatakan Firman Tuhan yang benar. **Perkataan setan dalam Kej.3:5, “engkau akan menjadi seperti Tuhan” adalah *satu hal yang ironis.*** Mengapa? Karena memang manusia sudah diciptakan seperti Tuhan. Manusia sejak awal sudah diciptakan dalam gambar dan rupa Tuhan, diciptakan untuk menjadi wakil Tuhan, diciptakan seperti Tuhan memerintah semua ciptaan. Sekarang mereka diiming-imingi dan bodoh sekali ketika melihat harga dirinya lebih rendah dari apa yang sudah Tuhan tetapkan bagi mereka. Di sini saya mau mengajak untuk mengenal satu hal. **Ini bukan pertama sekali ketika manusia memakan buah tersebut baru tahu apa yang baik dan yang jahat. Manusia sudah diciptakan seperti Tuhan, sudah pasti tahu apa yang baik dan yang jahat.** Manusia diciptakan untuk mendengarkan Firman Tuhan –Allah langsung berbicara kepada Adam (**Kej.2:16-17**), ***Adam tahu Firman Tuhan yang benar.*** Maksudnya apa? Kata **‘tahu’** dalam bahasa Ibrani dapat juga dimengerti sebagai **‘menguasai’**. Setan mengatakan, ***engkau akan menjadi seperti Tuhan, engkau menguasai (tahu) yang baik dan yang jahat.*** Jangan perlu orang lain mengatakan kepadamu apa yang baik dan yang jahat. Sebaliknya, ***jadilah penentu atas apa yang baik dan yang jahat.*** Ketika saya berusia 17 tahun, kelas 2 SMA, saya pernah menjadi ateis –saya pernah meninggalkan iman saya. Saya pernah berkata pada Tuhan: “Engkau tidak perlu ada dalam hidupku walaupun keluargaku adalah keluarga hamba Tuhan”. Papa saya, Pdt. Stephen Tong berkhotbah setiap hari Minggu, mama saya terus melayani sebagai seorang pianis di Gedung Granadha pada saat itu. Kakak dan semua adik saya mengikuti ibadah di gereja dengan baik. Kalau Firman Tuhan dikhotbahkan saya pura-pura berpikir dengan posisi merenung. Kalau bisa masuk kuping kanan, keluar dari kuping kiri, tidak perlu diproses dalam otak –diabaikan! Ketika orang-orang berdiri untuk

bernyanyi saya ikut berdiri, mulut saya tidak pernah bernyanyi, tapi saya terus ikut pelayanan dalam audio video –menggulung kabel, dll, karena kasihan melihat orang-orang di situ. Saya ikut melayani, tapi melayani bukan dengan maksud benar; datang ke gereja bukan dengan tujuan benar. Berapa banyak di antara kita yang datang ke gereja saat ini bukan karena tujuan benar? Saat itu saya jauh dari Tuhan! Saya katakan, tidak perlu ada satu oknum mengatakan pada saya apa yang benar dan apa yang salah, *I can do it!* Saya waktu itu adalah orang yang gagah, bisa main sepakbola selama 2x45 menit –masih bisa lari-lari, kalau sekarang agak susah. Kalau saya refleksi pada saat itu saya adalah orang yang mau menjadi Tuhan, menentukan dan menguasai bagiku sendiri apa yang benar dan apa yang salah. Kalau Tuhan tidak menangkap saya kembali, saya tidak mungkin bisa bertobat, tapi kasih Tuhan membawa saya kembali. Banyak sekali orang pada saat ini di zaman yang moderen katakan, saya bisa tahu, saya bisa menentukan bagiku sendiri atas kekuatan dan kepandaianku sendiri apa yang benar dan apa yang salah. Mereka tanpa sadar ingin menjadi seperti Tuhan. Dalam hal inilah setan katakan, *makanlah buah tersebut! Pada hari engkau memakannya engkau akan menjadi seperti Tuhan, tahu (menguasai) yang benar dan tahu (menguasai) yang salah* –dan mereka lakukan. Inilah kejatuhan! Saya percaya ini fakta historis. Kalau kita tidak mengakuinya, maka keselamatan pengorbanan Kristus di atas kayu salib tidak terlalu berarti bagi kita. **Ada tujuh akibat KEJATUHAN dari ADAM (KEJ.3)**, yakni: 1) **MATA mereka TERBUKA (ayat 7a)**. Mereka sekarang sadar, setelah makan buah itu mereka telanjang. Sebelumnya mereka melihat kemuliaan Tuhan itu lebih dari segala sesuatu, sekarang mereka terpaku kepada ketelanjangannya, khususnya di hadapan Tuhan. ***Di hadapan Tuhan tidak ada satu orang pun bisa munafik; di hadapan Tuhan semua orang harus mengaku, mereka adalah orang berdosa.*** Perasaan malu adalah akibat dosa, karena kita tahu ada sesuatu yang salah dalam diri kita. Sadar atau tidak, tidak ada seorang pun yang suka dipelototi, dilihat atau diperhatikan terus. Ketika anak kecil yang sangat polos dilihat terus tidak merasa bersalah dan kadang dia membalas dengan memperhatikan kita dan tersenyum. Ketika seorang semakin dewasa semakin menumpuk dosa dan ketika dilihat terus seperti merasa ada yang terjadi pada dirinya. Adam pada saat itu sadar, dia berdosa. Matanya benar-benar terbuka melihat ketelanjangannya di hadapan Tuhan. Itulah fakta dosa, kita baru tahu, kita orang berdosa. 2) **MENCoba MENUTUPI KETELANJANGAN** dengan cara mengambil daun dari pohon ara dan membuat cawat (**ayat 7b**). ***Itulah usaha manusia untuk menyelesaikan solusi dosa, itulah agama!*** Agama adalah usaha manusia di dalam menyelesaikan dosa. Itu bukan kekristenan! Semua agama mengatakan, dalam hidup yang sementara ini kita bisa berusaha sesuatu dan mendapatkan sesuatu untuk membeli surga yang kekal. Omong kosong! Bagaimana mungkin hidup yang sementara bisa mendapatkan kekekalan? Bagaimana mungkin yang engkau lakukan dalam kesementaraan bisa mendapatkan sesuatu yang berkenan di hadapan Tuhan selama-lamanya? Di sini kita bisa tahu, ***manusia terbatas dalam kurun waktu yang terbatas tidak mungkin bisa mencapai satu hal yang tidak terbatas.*** 3) **MEREKA tidak menyelesaikan PROBLEMA DOSA, mereka TETAP TAKUT kepada TUHAN.** Memang kita harus takut kepada Tuhan, tapi takut dalam arti kita menghormati Dia, tidak sembarangan dengan Dia –memuja Dia! Dalam ayat tersebut dikatakan, ketika Tuhan datang mereka mendengarkan langkah Tuhan di taman Eden lalu mereka bersembunyi. Maksudnya apa? ***Sudah tidak ada lagi persekutuan/persatuan antara manusia dan Tuhan.*** Dosa menjadikan manusia jauh dari Tuhan, bahkan berkat Tuhan sekarang menjauhkan manusia dari Tuhan. Manusia menyembunyikan dirinya di antara pohon-pohon (**Kej.3:8**), padahal pohon-pohon tersebut diberikan oleh Tuhan sebagai berkat makanan bagi manusia (**Kej.2:16**). Ketika Tuhan Allah memanggil manusia (**Kej.3:9**), di sana kata ***“manusia”*** dan kata ***“engkau”*** memakai bentuk ***‘singular’***. Yang berdosa Adam dan Hawa, ***yang dituntut Adam terlebih dahulu.*** Seorang laki-laki harus menjadi kepala keluarga di dalam rumahtangga.

Banyak problema di dalam satu keluarga disebabkan karena suami tidak menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga. Ketika kita menjadi kepala keluarga, kita akan dituntut oleh Tuhan lebih dari semua anggota keluarga kita. Ketika ada kesalahan terjadi dalam keluarga kita –salah mendidik, salah mengarahkan– yang akan dituntut pertanggung jawabannya adalah suami sebagai kepala keluarga tersebut. Hawa berdosa terlebih dahulu, Hawa juga membawa Adam berdosa dengan dia, tapi yang Allah tuntutan pertanggungjawabannya saat itu adalah Adam - *singular*. Berhati-hatilah kita sebagai kepala keluarga! Jangan pikir hanya menuntut hak kita sebagai kepala keluarga –engkau harus mendengarkan saya– tapi kewajiban kita sebagai kepala keluarga itulah yang harus dipertanggungjawabkan. Ayat 9, **Allah bertanya, dimanakah engkau?** Ada dua arti: a) **Lokasi**. Secara geografis Tuhan bukan tidak tahu mereka dimana, tapi Tuhan bertanya, mereka sekarang sedang bersembunyi dimana? Mengapa Aku datang lalu engkau jauh daripadaKu? b) **Posisi. Allah meminta pertanggungjawaban Adam mengenai posisinya di dalam ciptaan.** Engkau diciptakan sebagai wakil Tuhan, harusnya mewakili Tuhan di atas segala ciptaan, sekarang engkau dimana? 4) **ORDO PENCIPTAAN menjadi JUNGKIR BALIK (ayat 11-14)**. Adam sekarang mempersalahkan Hawa, bukan bertanggungjawab sebagai wakil dari semua umat manusia, bahkan mempersalahkan Tuhan yang telah menciptakan Hawa dan memberikannya kepada Adam. Hawa juga melakukan hal yang sama, mempersalahkan ular dan mempersalahkan Tuhan yang menciptakan ular tersebut. Orang yang sering cari alasan ketika melakukan satu kesalahan adalah orang yang mengatakan, bahwa dia tidak seharusnya disalahkan; selalu ada faktor lain yang bisa dipakai untuk menjelaskan kelemahan dia. ***Orang yang kerdil terus mencari alasan untuk membenarkan tindakan dia. Orang yang dewasa terus menegur dan menuntut diri untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.*** 5) **TUHAN MENGUTUK CIPTAANNYA. ULAR (ayat 14 band. ayat 1)**. Ayat 1, ular adalah yang paling cerdik dari segala binatang di darat; ayat 14, ular yang paling dikutuk. **TANAH (ayat 17)**. Sekarang manusia diberi hukuman, wanita akan mengalami kesulitan melahirkan anak. Kesakitan itu akan ditambahkan (**ayat 16**). Ada kalimat yang menarik: ***Engkau akan berahi kepada suamimu dan dia akan berkuasa atasmu.*** Setelah dosa terjadi, yang akan memegang kepemimpinan dalam keluarga akan terus menjadi peperangan. **Manusia dalam ayat 17, dst akan dihakimi.** Sebelumnya manusia dibentuk dari debu tanah, sekarang debu tanah itu menjadi *alienation* (terpisah) dari manusia. Manusia akan berusaha sedemikian besar, tapi tidak mendapatkan hasil yang seharusnya dari tanah tersebut. 6) **TUHAN MENJANJIKAN PENEBUSAN (ayat 15)**. Yang dinantikan oleh Adam dan Hawa adalah kematian (penghakiman), justru yang mereka dapatkan janji penebusan dari Tuhan (**Protoevangelium**). Itu satu anugerah yang diberikan kepada mereka walaupun seharusnya mereka menantikan hukuman dari Tuhan. **Ayat 21**, semua usaha manusia harus ditinggalkan. Engkau pikir dengan membuat daun itu menjadi cawat bisa menyelamatkan dirimu. Tidak mungkin. Harus ada sesuatu yang dikorbankan untuk kesalahannya. Kulit binatang di sini dalam bahasa aslinya adalah kulit saja. Satu hari saya ditanya oleh seseorang di China, kenapa kulit di sini diterjemahkan kulit binatang, bukan kulit pohon? Bisa saja Tuhan membuat satu jubah dari kulit pohon, tapi saya katakan itu tidak mungkin. Kenapa? Konsep pengorbanan (penumpahan darah) adalah satu hal penting dalam penyucian atau pengampunan dosa. **Ibr.9:22** mengatakan, ***tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan dosa***, maka darah harus dicurahkan. Kulit binatang berarti ada yang mati pada hari itu untuk menggantikan dosa Adam. Dari kulitnya dibuat menjadi satu jubah dan dikenakan kepadanya. Ini adalah gambaran penebusan yang suatu hari nanti di dalam diri Kristus. Kristus tidak bersalah, tapi Anak Domba Allah itu harus disembelih dan kebenaran Kristus akan diberikan kepada kita –diberikan sebagai jubah kepada kita dan kita memakai jubah kebenaran Kristus. Ini adalah ***the visible sign of the invisible promise!*** Saat itu Adam sedang melihat dengan matanya apa yang akan terjadi di dalam rencana penebusan Tuhan. 7)

KASIH KARUNIA TUHAN bagi MANUSIA BERDOSA (ayat 22-24). Tuhan mengusir mereka dari taman Eden bahkan menaruh satu malaikat Kerub untuk menutup taman itu dengan pedang yang menyala-nyala supaya manusia tidak bisa kembali lagi. ***Bagi orang berdosa, bisa mati adalah anugerah umum Tuhan supaya tidak perlu hidup selama-lamanya dalam keberdosaannya. Bagi orang berdosa, bisa mendapatkan hidup kekal adalah anugerah khusus Tuhan.*** Mengapa kita harus belajar semua hal ini? Karena satu hal, ***fakta historis kejatuhan Adam adalah juga fakta historis bagaimana Tuhan merencanakan keselamatan bagi umat manusia.*** Keselamatan Tuhan makin lama makin dinyatakan lebih jelas lagi. Kepada Adam diberikan *Protoevangelium*; kepada Abraham diberikan janji, bahwa keturunannya yang akan menjadi berkat bagi semua bangsa, adalah melalui anak perjanjian, yakni Ishak; dari Ishak janji Tuhan hanya melalui Yakub; dari Yakub semakin lama semakin jelas, yakni melalui keturunan Daud tahta Tuhan akan ada untuk selama-lamanya; akhirnya kepada Yusuf dan Maria Juruselamat dilahirkan. Orang Israel diberikan tanda-tanda, mereka harus memberikan korban-korban untuk mengingatkan ada pihak lain yang harus mati, karena dosa-dosa mereka. Tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan dosa. Hal ini terus diingatkan kepada mereka. Bahkan mereka diingatkan akan janji ini melalui sunat. Ketika seorang bayi berumur 8 hari disunat, darahnya dikeluarkan untuk mengingatkan, bahwa *“tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan dosa” (Ibr.9:22)*. Tapi semua ini hanya tanda akan apa yang akan datang, penggenapan penebusan di dalam Kristus. Maka penulis Ibrani katakan, ***Yesus Kristus sudah menggantikan semuanya.*** Dia adalah Imam dan juga Korban. **Ibr.1:3 bagian akhir** dikatakan, ***la selesai mengadakan penyucian dosa*** → ‘selesai’ (bhs Yunani) menggunakan *tense aorist* yang memiliki arti sudah selesai/sempurna. Tidak perlu ada orang lain lagi melakukan penyucian dosa setelah Kristus menyerahkan diriNya; ‘mengadakan’ artinya Dia secara aktif mengadakan penyucian dosa. Kalau persembahan/korban lainnya tidak ada yang aktif mempersembahkan dirinya sebagai korban. Binatang harus ditarik paksa untuk disembelih menjadi korban, tapi Kristus menyerahkan diriNya bagi kita untuk menyucikan dosa kita. ***Dosa*** di sini ***plural, dosa semua orang, bukan universalisme.*** Saya tidak percaya Tuhan mati bagi semua orang, tapi ***Tuhan mati bagi orang-orang yang memang sudah dipilih dan diberikan oleh Allah Bapa kepadaNya (Yoh.17:9, “Bukan untuk dunia aku berdoa, tetapi untuk mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku sebab mereka adalah milik-Mu”).*** ***la duduk di sebelah kanan yang Mahabesar di tempat yang tinggi.*** Seringkali kita berpikir, Tuhan duduk di sebelah kanan Allah yang Mahabesar untuk menjalankan fungsiNya sebagai Raja. Hal ini menunjukkan fungsi Dia sebagai Imam. Apa hubungannya? **Ibr.10:11-12** menyatakan, ***para imam setiap hari berdiri*** menyembelih korban-korban yang tidak bisa menyucikan dosa (terjemahan Inggris lebih tepat, *“And every priest stands daily at his service, offering repeatedly the same sacrifice, which can never take away sins”*). Di dalam bait Allah tidak ada kursi, karena imam harus berdiri setiap hari mempersembahkan korban untuk umat Tuhan, tidak pernah bisa duduk (**ayat 11**). Setelah Kristus mempersembahkan korban hanya satu kali, karena dosa, sekarang ***Dia duduk untuk selama-lamanya*** di sebelah kanan Allah menunjukkan jabatan Kristus sebagai imam: Dia adalah Imam Besar yang lebih dari imam-imam lainnya (**ayat 12**). Hal ini berarti keselamatan yang sudah Dia lakukan sudah selesai, tidak pernah bisa diganggu gugat lagi. **Konsep sekali selamat tetap selamat, karena kita sudah tahu yang menyelamatkan kita adalah Imam Besar yang menjadi Korban sembelihan itu sendiri sudah final bagi kita.** Mari kita menikmati satu sukacita! Allah menciptakan segala sesuatu, menopang segala sesuatu yang ada tersebut sekarang akhirnya mengadakan penyucian dosa untuk Anda dan saya, dan itu satu hal yang tidak bisa diganggu gugat, karena sekarang Dia sudah duduk di sebelah kanan Allah Bapa, Dia sudah menjalankan jabatanNya sebagai Imam. (Ringkasan khotbah ini sudah dikoreksi oleh pengkhotbah, J.S.)